

I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Hutan Tanaman Industri (HTI) merupakan tanaman yang dikelola untuk meningkatkan produktivitas kawasan hutan, kualitas lingkungan hidup serta menjamin tersedianya bahan baku industri dengan menerapkan silvikultur intensif. Hak pengusahaan HTI memiliki kegiatan mulai dari penanaman, pemeliharaan, pemanenan, pengolahan serta pemasaran (Pemerintah Nomor.7 Tahun 1990). Pembangunan hutan tanaman khususnya pada HTI adalah kegiatan yang penting dalam upaya rehabilitasi lahan produktif. Seperti pada Pengusahaan Hutan Tanaman Industri yang ada di Provinsi Jambi, yakni PT Rimba Tanaman Industri (RTI).

Perusahaan Rimba Tanaman Industri berlokasi di Desa Jelutih, Kecamatan Bathin XXIV, Kabupaten Batang Hari, Provinsi Jambi, merupakan bagian dari Perusahaan Nan Riang yang kantor administrasinya terletak di Kota Jambi, Jalan Hayam wuruk No.128E, Kel. Cempaka Putih, Jelutung, Kota Jambi. PT Rimba Tanaman Industri memiliki luasan wilayah industri sebesar 7.000 ha, dengan luas Satuan Lahan Homogen (SLH) sebesar 678,23 ha. Perusahaan Rimba Tanaman Industri beroperasi mulai 12 Mei 2012 dengan Nomor Induk Berusaha (NIB) dikeluarkan 9120108762805, dengan jenis usaha yakni Pemanfaatan Hasil Hutan Kayu (HHK).

PT Rimba Tanaman Industri menjadikan Sengon solomon (*Falcataria moluccana* (Miq) Barneby & Grime) sebagai salah satu komoditas yang dikembangkan di wilayah kerjanya, karena sengon memiliki pertumbuhan yang cepat, mudah beradaptasi serta memiliki umur yang relatif singkat yaitu 5-7 tahun setelah tanam. Selain itu sengon juga bisa menjamin ketersediaan bahan baku bagi industri pulp dan kertas serta untuk keperluan kayu pertukangan maupun bangunan. Sengon solomon dengan nama latin yaitu *Falcataria moluccana* (Miq.) Barneby & Grime merupakan salah satu jenis tanaman dengan suku Fabaceae yang memiliki pertumbuhan yang cepat (fast growing). Tanaman sengon mudah beradaptasi terhadap lingkungan, jenis tanah serta karakteristik silvikultur (Baskorowati, 2014). Tanaman sengon memiliki nilai ekonomi yang cukup besar

seperti kayunya dapat digunakan untuk bahan baku konstruksi, perabotan dan bahan baku industri pulp kertas. Kayu sengon termasuk kayu dengan kelas awet IV–V dan kelas kuat IV–V (Krisnawati *et al.*, 2011). Daun sengon memiliki kandungan protein yang cukup tinggi sehingga sering digunakan sebagai pakan ternak seperti kerbau, kambing, sapi, dan domba (Astana, 2016). Selain itu tanaman sengon juga dapat memperbaiki kualitas lingkungan (Heru *et al.*, 2009).

PT Rimba Tanaman Industri telah melakukan penanaman sengon solomon (*Falcataria Moluccana* (Miq) Barneby & Grime) pada tahun 2019 sebagai langkah awal dalam mengembangkan kegiatan penanaman dan pengelolaan hutan tanaman industri. Total luasan yang telah dilakukan penanaman yaitu 850,56 ha dengan jarak tanam 3m x 3m. Data penanaman PT Rimba Tanaman Industri menunjukkan peningkatan luas penanaman dari tahun 2019 hingga 2024, dengan rincian 5,77 ha (2019), 111,08 ha (2020), 81,5 ha (2021), 175,7 ha (2022), 281 ha (2023), dan 194,1 ha (2024). Pemeliharaan tanaman yang dilakukan di PT Rimba Tanaman Industri pasca penanaman adalah tebas jalur yang dilakukan 5 bulan sekali, kemudian pemupukan yang menggunakan pupuk *Rock phosphate* dan Dolomit serta kegiatan *singling* yang dilakukan sampai tahun ke 3. Penyiangan tanaman dilakukan 2-3 kali dalam setahun sampai tanaman berumur 2 tahun, penyulaman dilakukan untuk mengganti anakan yang mati dan harus dilakukan pada waktu musim hujan selama tahun pertama, dan dilakukan penjarangan dan pengendalian hama dan penyakit. Menganalisis kesehatan pohon sengon solomon (*Falcataria Moluccana* (Miq) Barneby & Grime) penting dilakukan untuk menjamin nilai produksi yang 1 dihasilkan serta dapat menjadi acuan dalam pengambilan keputusan yang tepat dalam pengelolaan tegakan sengon solomon (*Falcataria Moluccana* (Miq) Barneby & Grime) agar mendapatkan hasil yang optimal.

Di Indonesia, kesadaran tentang pentingnya kesehatan hutan yang lestari masih kurang, baik itu di hutan negara dan hutan rakyat maupun di hutan produksi, hutan lindung dan hutan konservasi sehingga permasalahan kesehatan hutan sejauh ini belum mendapat perhatian yang serius (Permadi *et al.*, 2012). Banyaknya penyebab kerusakan suatu tegakan hutan diantaranya oleh kondisi alamiah maupun aktivitas dari berbagai makhluk hidup. Kesehatan pohon ditentukan oleh ketiadaan gangguan atau kerusakan yang disebabkan oleh faktor biotik dan abiotik (Ferretti, 1997).

Dalam Penelitian (Safe'i *et al.*, 2018), mengatakan bahwa hutan yang yang sehat adalah hutan yang dapat memenuhi fungsi produksi, lindung dan konservasi. Hutan yang sehat dicirikan dengan kesehatan pohon-pohon penyusun tegakannya. Sedangkan menurut (Yunasfi, 2002), pohon dikatakan sehat apabila pohon tersebut dapat melaksanakan fungsi fiologisnya, mempunyai ketahanan ekologi yang tinggi terhadap gangguan hama serta faktor lainnya . Sebaliknya, dikatakan tidak sehat apabila pohon yang secara struktural mengalami kerusakan baik secara keseluruhan maupun sebagian pohon.

Penilaian kesehatan hutan dapat digunakan dengan metode *Forest Health Monitoring* (FHM). Kerusakan pohon penyusun tegakan dapat dianalisis dengan menggunakan metode *Forest Health Monitoring* (FHM) (Ardiansyah *et al*, 2018). Penggunaan metode ini akan membantu mengidentifikasi kerusakan pohon berdasarkan lokasi kerusakan, tipe kerusakan dan tingkat keparahan. kerusakan pohon berdasarkan lokasi kerusakan, tipe kerusakan dan tingkat keparahan. Informasi yang akan didapatkan dijadikan dasar dalam menyusun strategi pengendalian faktor penyebab kerusakan dan landasan pengambilan keputusan pengelolaan hutan yang lebih baik. Hasil penelitian dengan menggunakan metode *Forest Health Monitoring* (FHM) Menurut penelitian (Rifaldi, 2020) menyatakan bahwa keseluruhan kesehatan tanaman di kawasan HTI masih dalam kategori tingkat kesehatan rendah dengan persentase sebesar 46% sedangkan tanaman yang memiliki tingkat kesehatan tinggi hanya 1%. Pada penelitian Lumbanraja (2023) menyatakan bahwa Kondisi tanaman di distrik 7 PT Wirakarya Sakti memiliki Nilai Indeks Kerusakan (NIK) paling besar terjadi pada KU 3 dengan indeks kerusakan ringan sebesar 5,63 pada KU 2 dengan nilai indeks kerusakan sehat sebesar 5,01 dan KU 1 dengan nilai indeks kerusakan sehat sebesar 2,48.

Berdasarkan uraian di atas, kondisi kesehatan tegakan sengon solomon di kawasan PT Rimba Tanaman Industri sudah seharusnya dipantau secara berkala sebagai bagian dari sistem pemeliharannya. Terlebih saat ini sengon solomon sudah banyak yang diserang hama seperti rayap, boktor dan kumbang di semua kelas umur tanaman. Namun saat ini belum ada data dan informasi yang jelas terkait kondisi kesehatan tegakan sengon solomon di kawasan tersebut. Oleh karena itu PT Rimba Tanaman Industri dijadikan sebagai lokasi penelitian dalam melakukan

analisis kesehatan tegakan sengon solomon. Hasil analisis yang didapat akan menjadi landasan yang penting agar dapat menentukan tindakan pemeliharaan yang tepat di masa yang akan datang.

1.2 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini adalah :

1. Untuk menganalisis kondisi kesehatan tegakan sengon solomon (*Falcataria Moluccana* (Miq) Barneby & Grime) pada beberapa kelas umur di PT Rimba Tanaman Industri.
2. Memperoleh data tentang tingkat kesehatan tegakan sengon solomon (*Falcataria Moluccana* (Miq) Barneby & Grime) pada beberapa kelas umur di PT Rimba Tanaman Industri.

1.3 Manfaat Penelitian

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan data serta informasi penting kepada perusahaan tentang tingkat kesehatan tegakan sengon solomon di lokasi penelitian.